

**PERAN DAN PELUANG SL-PHT KOMODITI LADA
MEMPENGARUHI KOGNITIF PETANI
PERKEBUNAN RAKYAT
(Studi kasus: Propinsi Lampung)**

ROOSGANDHA ELIZABETH¹⁾ DAN RACHMAT HENDAYANA¹⁾
Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor

ABSTRACT

IPM-FL (“SL-PHT”) contained more strategy alternatives and approach to develop IPM (Integrated Pest Management) in pepper agribusiness, to improve competitive trade and commerce globalization demand like eco labeling qualification (quality improvement) and free pesticide (safety) brand image. Many IPM curriculum supported by management of IPM-FL which have been prepared previously, but in practiced, pepper farmers must conducted selective depend on they needed, that is: 1) pest evaluation method; 2) making ‘Bokashi’ fertilize method; 3) specific location for repairing of fertilize dose; 4) the land preparation; 5) pepper cultivation method (planting, providing seed); 6) making of Trichoderma method. Pepper (*Piper nigrum*, L) is eldest product and traditional export commodity of spices which have strategic opportunities on estate agribusiness (ex. Lampung Black Pepper). However, in Lampung Province, the based on income source from coffee and other plant like rubber, beside from pepper farming system;. Black pepper from Lampung different by the other pepper only in the treatment after harvest that which dried directly without soaking and peeling. All farmers In IPM-FL participant include try out farmer groups, pure farmer group and followed farmer groups. More than 70% respondent expressed to feel knowledge after following IPM-FL.

Key Words: Integrated Pest Management, Ppepper, Agribusiness

PENDAHULUAN

Tanaman Lada (*Piper nigrum*. L) adalah salah satu komoditi ekspor tradisional penghasil devisa yang tidak sedikit bagi negara Indonesia, dan merupakan jenis produk tertua dari rempah-rempah yang diperdagangkan di pasar dunia. Propinsi Lampung di kenal sebagai daerah penghasil lada hitam (*Lampung Black Pepper*), namun pada kenyataannya, (menurut Hendayana,R., *et al*, 2003), rataan produktivitas lada hitam di Lampung relatif lebih rendah (secara umum) dibandingkan dengan rataan produktivitas lada nasional, dengan fluktuasi yang lebih tinggi disbanding fluktuasi produktivitas lada nasional.

¹⁾ Peneliti di Puslitbang Sosek Pertanian Bogor.

Perkembangan pengusahaan lada rakyat dari sekitar 81.000 Ha (tahun 1986) menjadi sekitar 130.000 Ha (tahun 2000) dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 3,9% pertahun dalam kurun waktu 15 tahun, diiringi dengan peningkatan produksinya dari 81.100 ton (1986) menjadi 131.400 ton (2000). Demikian dengan nilai ekspor dari US \$136,9 juta (29,6 ribu ton tahun 1986) meningkat menjadi 38,7 ribu ton bernilai US \$188,9 juta. (Ditjenbun, 2000)

Menurut Hendayana, R. dan Valeriana, D, 1998, pangsa pasar ekspor lada Indonesia berkorelasi positif dengan rasio harga lada di pasar dunia, tetapi nilai elastisitas pangsa pasarnya terhadap rasio harga lada dunia relatif kecil dibanding Malaysia dan Thailand, artinya bahwa daya saing lada Indonesia di bawah Malaysia dan Thailand di pasar dunia. Akan tetapi pada tahun 1994 – 1995, Indonesia kembali muncul sebagai negara eksportir lada utama, disamping India dan Brazil.

Lada merupakan komoditas sosial (Suprihatini, 1998) karena hampir seluruh areal pertanamannya diusahai oleh rakyat (99,7%) yang dapat berperan ganda sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan peluang peningkatan penghasilan petaninya baik sebagai pelaku ekonomi maupun yang terlibat dalam agribisnis lada mulai dari penyedia input (saprodi), pengolahan sampai pada pemasarannya.

Seiring dengan era globalisasi ekonomi, maka untuk mempertahankan eksistensi lada sebagai komoditas ekspor non migas, dilakukan upaya antisipatif tidak hanya pada peningkatan produksi dan produktivitas, tetapi difokuskan pada perbaikan mutu dan teknologi yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan kualifikasi yang mengarah pada 'eco labeling', dimana proses produksinya diupayakan agar 'ramah lingkungan'; yaitu dengan menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dalam mengatasi serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman).

SL-PHT (Sekolah Lapang – PHT) merupakan suatu upaya untuk mengatasi relatif rendahnya implementasi PHT pada lada di tingkat petani. Beragamnya kondisi pelaksanaan PHT di lapang (walau banyak petaninya yang sudah mengikuti SL-PHT) diduga dipengaruhi faktor teknis dan non teknis (kondisi sosial ekonomi) baik internal maupun eksternal. Penerapan PHT melalui program SL-PHT tanaman lada diharapkan berperan penting dan menjadi pembuka peluang strategis sebagai upaya menuju pengembangan produksi yang ramah lingkungan serta mendorong agribisnis lada yang mampu dan berdaya saing di pasar lada dunia.

Tujuan program SL-PHT lada hendaknya mampu disampaikan dengan komunikasi yang baik oleh para petugasnya agar dapat membangkitkan semangat (*arousal*) para petani lada sebagai pesertanya sehingga mampu menumbuhkan keyakinannya (sikap *kognitif*) bahwa pengembangan dan peningkatan produksi lada akan dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Hal ini oleh pemerintah, sebagai pembuat kebijakan (*policy maker*) mungkin dengan pemberian *reward* (penghargaan) melalui adanya tujuan pemasaran yang jelas dan tingkat harga jual produk lada yang menguntungkan serta insentif lainnya (seperti penyediaan bantuan saprodi yang disubsidi, pinjaman lunak untuk modal usahatani, dan lain sebagainya) bagi para petani; serta dapat pula dengan memberi sanksi (*punishment*) bagi para petani yang sudah mengikuti SL-PHT namun tidak bersedia menerapkannya.

Kajian ini diharapkan akan melengkapi hasil kajian teknis PHT dan dapat mengidentifikasi factor-faktor social ekonomi yang mempengaruhi petani peserta SL-PHT dalam menerapkan PHT pada usahataniya serta dapat sebagai masukan dalam menyusun program kebijakan pengembangan PHT.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODOLOGI

Sebagian besar orientasi komoditi perkebunan baik swasta berskala besar maupun rakyat umumnya adalah terhadap pasar baik dalam negeri maupun luar negeri (ekspor), dimana dewasa ini, oleh para importir, lebih mengutamakan produk yang ramah lingkungan (*'green' / 'eco labeling'*, yaitu produk-produk tanpa atau me-*minimize* bahan kimia dalam proses produksinya).

Penerapan PHT (Pengendalian Hama Terpadu) merupakan alternatif pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) tanpa memakai pestisida yang berlebihan perlu disosialisasikan, yang dikeluarkan pemerintah melalui Inpres No.3/1986, yakni usaha menurunkan tingkat populasi hama di bawah ambang ekonomi, yang beresensi menciptakan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan; dengan cara antara lain:

- . Pengaturan pola tanam.
- . Penanaman varietas unggul tahan hama.
- . Eradikasi dan sanitasi.
- . Penggunaan pestisida secara bijaksana.

PHT atau IPM (Integrated Pest Management) dalam definisi klasik adalah suatu sistem pengelolaan populasi hama yang memanfaatkan semua teknik pengendalian yang sesuai, sekompatibel mungkin untuk tujuan mengurangi populasi hama dan mempertahankannya pada suatu aras yang berada dibawah aras populasi hama yang dapat mengakibatkan kerusakan ekonomi (Untung, 2000; Smith and Reynolds, 1966).

Menurut Yusdja, Y., 1992, PHT adalah suatu sistem pengelolaan hama (dalam arti luas) dengan menggabungkan berbagai teknik pengendalian yang serasi dengan sasaran menjadi satu program, agar populasi hama selalu berada pada tingkat yang tidak menimbulkan

kerugian ekonomis (ekologis dan sosial diterima) sehingga menghasilkan keuntungan ekonomis yang maksimal bagi produsen, konsumen dan melestarikan lingkungan sehingga dapat dimanfaatkan selama mungkin oleh generasi-generasi yang akan datang. Paradigma pembangunan pertanian yang dilandasi oleh PHT, sudah cukup kuat melalui UU No.12/ 1992 mengenai Budidaya Tanaman serta PP No.5/1996 mengenai Perlindungan Tanaman.

Defenisi klasik di atas sepertinya merupakan pedoman dan acuan dalam mengembangkan PHT; yang dikemudian hari dalam meningkatkan perannya, pemerintah menyelenggarakan (Sekolah Lapang) SL-PHT. Sejak tahun 1997, kegiatan SL-PHT mulai dilaksanakan dengan tahapan: (1)pelatihan untuk Pemandu Lapang (PL); (2)Petani Try-Out dan Murni; (3)Petani Tindak Lanjut (petani alumni SL-PHT).

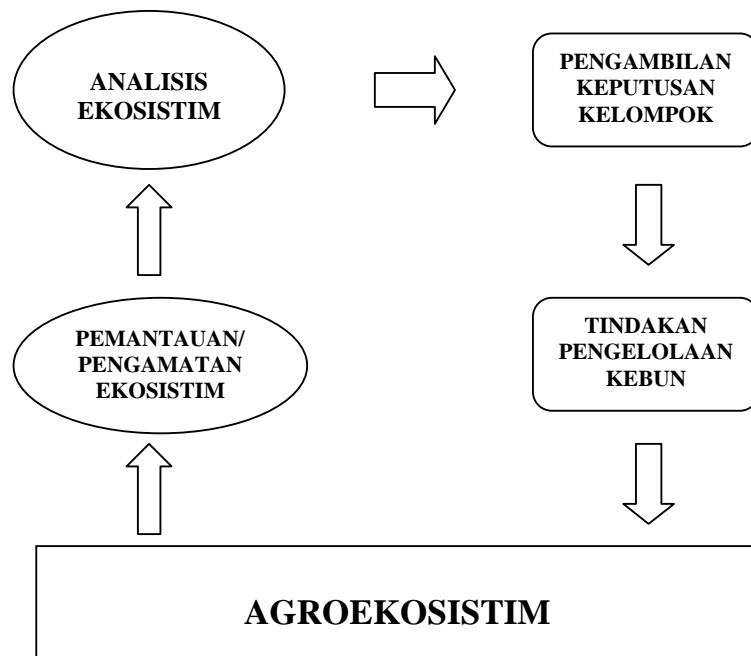
PHT lada merupakan bagian dari proyek PHT Perkebunan, bertujuan: (a)melatih petugas dan petani perkebunan rakyat (peserta) menerapkan prinsip-prinsip PHT; (b)meningkatkan kualitas sarana perlindungan dan tanaman pendukung PHT dan SL-PHT; (c)meningkatkan kegiatan dan kemampuan penelitian pendukung PHT dan pelaksanaan SL-PHT; (d)perbaiki sarana dan SDM karantina tumbuhan untuk meningkatkan daya saing produk perkebunan rakyat di pasar global.

Sampai saat ini, pelatihan petani pekebun sudah berlangsung meliputi 6 komoditas di 12 propinsi yaitu: Sumatera Utara, Kalimantan Barat dan Sulawesi Tenggara untuk kakao; Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali untuk kopi; Sumatera Selatan, Bangka Belitung dan Lampung untuk lada; Jawa Barat untuk teh; NTB untuk jambu mete; dan Sulawesi Selatan untuk kapas dan kakao.

Petani peserta SL-PHT dibekali materi-materi untuk menerapkan prinsip dasar dalam PHT, seperti: pembibitan; pemupukan, pemangkasan; pemetikan (dll); analisis agroekosistem (OPT, musuh alami, tanaman utama, tanaman sekitar, lingkungan abiotik/iklim); produksi agensi pengendalian hayati; panen; dan kelembagaan petani.

Di SL-PHT diterapkan azas-azas penting pelatihan PHT seperti: (a)lahan sebagai sarana belajar utama bukan ruang kelas; (b)belajar dari pengalaman sendiri menyelesaikan permasalahan di lapang; (c)pengkajian agroekosistem untuk pengambilan keputusan pengelolaan kebun; (d)metode dan bahan praktis serta tepat guna; (e)kurikulum berdasarkan ketrampilan yang dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi setempat; (f)pemandu lapang merupakan teman belajar dan fasilitator; (g)petani jadi pengambil keputusan di kebunnya sendiri; (h)petani mampu menerapkan 4 prinsip dasar PHT di kebunnya sendiri (yaitu: budidaya tanaman sehat; melestarikan dan memanfaatkan musuh alami; pengamatan secara periodic; dan petani sebagai ahli PHT). (Hendayana, R., *et al.*, 2003)

Rangkaian pengambilan keputusan oleh petani peserta dalam kegiatan SL-PHT, dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pengambilan Keputusan PHT di tingkat Petani/lapang. (Untung, 2002) .

Dari gambar 1 di atas, diketahui rangkaian kegiatan di setiap pertemuan Sekolah Lapang (SL), meliputi:

1. pengamatan ekosistem (populasi hama, musuh alami, kondisi pertumbuhan tanaman, kondisi tanah dan iklim, dll)
2. analisis agroekosistem, yaitu menganalisis pengamatan ekosistem berkelompok.
3. proses pengambilan keputusan pengelolaan kebun guna pengendalian OPT dan peningkatan produktivitas dan kualitas hasil
4. melakukan tindakan pengelolaan kebun sesuai dengan hasil keputusan bersama.

Propinsi Lampung dikenal sebagai daerah sentra produksi lada hitam di Indonesia dan merupakan daerah yang telah lama menyelenggarakan SL-PHT. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan dibantu data sekunder dan data primer; baik dengan mengumpulkan informasi-informasi dari instansi terkait, maupun dengan mempergunakan alat bantu berupa kuesioner, yang dianalisis dengan mempergunakan analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hampir seluruh tanaman lada di Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat dengan tingkat produktivitas relatif rendah, kurang dari 1 ton/ha (Dirjenbun, 1992). Dari Tabel 1, diketahui laju peningkatan produksi (rata-rata 4,86%/tahun) mencapai dua kali lebih besar daripada ekspor, (laju peningkatan rata-rata 1,84%/tahun), mengakibatkan 'over supply'. Fenomena ini hendaknya menunjukkan perlunya upaya peningkatan diversifikasi pasar untuk mengurangi kelebihan pasokan, sehingga memudahkan pemasaran produk lada. Tahun 1981-83, ekspor melebihi produksi, dimungkinkan adanya kelebihan produksi dari tahun sebelumnya, dan sebagian negara pengimpor (Amerika, Belanda, Singapura dan lainnya) tidak mengkonsumsi seluruh lada impornya, bahkan terkadang mengekspornya kembali. Menurut Wahid, 1987, tidak mustahil terdapat perhitungan ganda dalam jumlah lada yang diperdagangkan di pasaran dunia.

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Ekspor Lada Indonesia 1981-1994.

Tahun	Produksi (ton)	Ekspor (ton)	Rasio (%)
1981	32.000	33.996	106,24
1982	33.773	36.339	107,59
1983	39.555	45.061	113,92
1984	41.236	33.817	82,00
1985	41.000	26.201,60	63,91
1986	37.000	29.572	79,92
1987	36.000	29.994,80	83,32
1988	47.000	41.494	88,28
1989	50.000	42.136	84,27
1990	53.000	47.675,80	89,95
1991	61.000	49.664,60	81,41
1992	61.000	61.438,30	100,72
1993	62.000	26.547	42,86
1994	62.000*	35.417	57,12
<hr/>			
Trend (kecenderungan) (%)	4,86	1,84	84,39

Sumber: BPS dan Dirjenbun (1981-94).

*Data tahun 1993.

Pangsa pasar adalah ukuran yang penting dalam menentukan strategi persaingan pasar. Peningkatan pangsa pasar suatu produk mengindikasikan semakin terjaminnya pasar bagi produk tersebut dan jaminan akan diperolehnya keuntungan, karena bertambahnya langganan yang akan membeli dan terjaminnya pesanan bagi produk tersebut. (Jones, 1965).

Lada Indonesia (menurut Johansyah dan Hartono, 1991) memiliki sifat keunggulan alamiah, yaitu cita rasa yang khas (wangi dan pedas) yang sangat digemari para konsumen dunia dan tidak mudah digantikan oleh lada dari negara pesaing. Dari kelompok rempah-

rempah, komoditas lada masih menempati urutan pertama dan memiliki peranan penting dalam ekspor komoditas perkebunan.

Perkembangan kebutuhan dan pengadaan lada di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Perkembangan Kebutuhan dan Pengadaan Lada Indonesia.
(ton)

Tahun	Produksi	Konsumsi	Impor	Ekspor
1996	52.168	7.500	28	36.848
1997	46.708	10.000	1.033	33.385
1998	64.563	10.000	17	38.723
1999	61.224	10.000	2.372	36.294
2000	62.242	10.000	536	65.011
2001	63.533	10.000	830	16.093

Keterangan: 1. dari berbagai sumber
2. ekspor impor 2001 sampai dengan bulan Mei.
3. Subdit Pemasaran Domestik Perkebunan.

Peluang yang cukup besar di masa yang akan datang hanya dapat dimanfaatkan Indonesia bilamana pada masa sulit seperti sekarang telah terjalin dan terjadi perdagangan antar Indonesia dengan mitra dagangnya di berbagai kawasan. Menurut Djiwandono, 1992, Bila Indonesia hanya akan memanfaatkan peluang pada waktu perekonomian di kawasan ini telah tertata dengan baik, maka tidak mustahil akan banyak menghadapi hambatan dan rintangan. Hal ini akan merugikan Indonesia karena negara lain telah lebih dahulu menjalin hubungan dagang serta memasuki kawasan pasar, sehingga mereka dengan mudah memasarkan produknya.

Dari uraian dan gambaran beberapa tabel di atas, dikemukakan bahwasanya komoditi lada diperdagangkan tidak hanya di dalam negeri, (domestik), tetapi bahkan menghasilkan devisa yang tidak sedikit bagi negara karena diperdagangkan di pasaran dunia (internasional). Hal ini dikarenakan seperti yang telah diungkapkan bahwa lada Indonesia memiliki ciri khas yang merupakan *brand image* di pasar lada dunia.

PERAN SL-PHT MENSOSIALISASIKAN PHT PADA PETANI

Petani di daerah penelitian (Lampung) dicirikan dari beragamnya etnis, umur, tingkat pendidikan formal, jenis pekerjaan struktur pendapatan dan pengeluaran, yang dalam ulasan ini, hanya digolongkan sebagai berstatus petani tindak lanjut (TL), petani try out (TO) dan

petani murni (TM), sementara etnis tidak berpengaruh nyata terhadap status petani tersebut, karena hampir keseluruhan responden merupakan kelompok etnis Lampung.

Faktor umur biasanya berkaitan dengan kemampuan berproduktivitas yang secara umum berkisar antara 15 – 54 tahun, dimana umumnya diatas usia 10 tahun tergolong usia aktif sekolah dan di atas 54 tahun digolongkan berkurang kemampuan fisik untuk bekerja aktif di kebun.

Dalam meningkatkan kemampuan mengadaptasi dan menyerap serta merespon materi SL-PHT tentu berkaitan dengan tingkat pendidikan formal para petani pesertanya, dimana peran pendamping untuk penyebaran informasi sangat diperlukan bila tingkat pendidikan masyarakatnya relatif sama dengan peserta SL-PHT atau bahkan lebih tinggi.

Umumnya dikarenakan pendapatan petani yang relatif rendah, menyebabkan mereka berusaha mencari peluang sumber pendapatan di berbagai bidang lainnya. Sumber pendapatan petani responden di Lampung adalah dari tanaman kopi yang merupakan tanaman unggulan atau tanaman utama mereka, sedangkan lada ditanam berdampingan dengan kopi dan terkadang di antara tanaman karet rakyat lainnya, sehingga tampak bahwa lada hanya sebagai sumber pendapatan sampingan/pelengkap yang dibutuhkan pada saat harga jualnya relatif baik.

Pada Tabel 3 akan diuraikan secara ringkas factor-faktor lingkungan internal dan Tabel 4 merupakan factor-faktor eksternal, yang mempengaruhi penerapan PHT melalui program SL-PHT dimana factor yang menjadi kekuatan diberi notasi 's' (strengthen) dan kelemahan dengan notasi 'w' (weaknesses)

Pelatihan SL-PHT bersifat ketrampilan praktis dengan tujuan agar mudah dipahami dan dapat dipraktekkan langsung di kebun petani. Di dalam SL-PHT, 90% materi kurikulumnya merupakan praktek lapang untuk ketrampilan dan pengalaman, dengan materi teori sebesar 10%; yang disusun berdasarkan kebutuhan petani dan perkembangan tanaman serta dinamika OPT. Pada Prakteknya, SL-PHT dilaksanakan dalam tahapan, yaitu: (1) tahap pelatihan bagi Pemandu Lapang (PL); (2) pelatihan bagi Petani Try Out (TO) dan Petani Murni TM; (3) Pelatihan bagi petani Tindak Lanjut (TL).

Pelatihan bagi calon PL (Pemandu Lapang) (dalam Hendayana, R., *et al*, 2003) dilakukan dalam 2 tahap, tahap pertama membutuhkan waktu sekitar 4 bulan magang di SL-PHT padi, dan 10 bulan di SL-PHT perkebunan, dimana selama pelatihan di base camp, peserta PL sekaligus memandu SL-PHT petani TO sebanyak 24 kali, selesai pelatihan, PL bertugas memandu pelatihan SL-PHT PL-2 (yang dilakukn dengan metode yang sama seperti SL-PHT PL1). Selesai pelatihan memandu SL-PHT petani TO sebanyak 20 kali pertemuan. Selesai pelatihan PL-1 memandu SL-PHT petani.

Tabel 3. Identifikasi Faktor Internal yang Mempengaruhi Penerapan PHT Menurut Status Kelompok Tani dalam Program SL-PHT di Lampung.

Faktor-faktor Internal	Status Petani		
	TO	TM	TL
1. Orientasi usahatani lada	W	S	W
2. Struktur pendapatan rumah tangga	S	S	S
3. Status penguasaan lahan pertanian	S	S	S
4. Rataan luas pemilikan lahan usahatani	W	W	S
5. Aksesibilitas lokasi usahatani ke pusat ekonomi	S	S	S
6. Akses petani ke sumber inovasi dan informasi	W	W	S
7. Akses petani ke pasar input dan pasar output	S	S	S
8. Akses petani ke sumber modal	W	W	W
9. Motivasi usahatani	S	S	S
10. Persepsi petani terhadap PHT	W	S	W
11. Pengalaman berusaha tani	S	S	S
12. Kondisi umu petani	S	S	S
13. Dasar pendidikan formal petani	W	S	W
14. Partisipasi petani	W	W	S
15. Dinamika kelompok tani	W	W	W
16. Kemampuan Ekonomi petani	W	W	W
17. Partisipasi petani dalam perencanaan kegiatan kelompok petani	W	w	S
J U M L A H 'W' (kelemahan)	10	7	6
J U M L A H 'S' (kekuatan)	7	10	11

Sumber: Hendayana, R., *et al*, 2003.

Keterangan: TO= Petani Try Out; TM= Petani Murni; TL= Petani Tindak Lanjut
'S'= kekuatan; 'W'= kelemahan

Tabel 4. Identifikasi Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Penerapan PHT Menurut Status Kelompok Tani dalam Program. SL-PHT di Lampung.

Faktor-faktor eksternal	Status Petani		
	TO	TM	TL
1. Kebijakan pemerintah	T	T	T
2. Perkembangan harga lada	T	T	T
3. Kompetisi harga	T	T	T
4. Kurikulum SL-PHT	O	O	T
5. Kontinuitas bimbingan	T	T	T
6. Lembaga permodalan	O	O	O
7. Dukungan Infrastruktur	O	O	O
8. Kelembagaan pasar input	O	O	O
9. Kelembagaan pasar output	T	T	T
10. Kerjasama petani dengan sumber inovasi	T	T	O
11. Kerjasama petani dengan perusahaan mitra	T	T	T
12. Jejaring kerja kelompok tani	O	O	O
J U M L A H 't' (ancaman)	7	7	7
J U M L A H 'o' (peluang)	5	5	5

Sumber: Hendayana, R., *et al*., 2003

Keterangan: 'O'= peluang ; 'T'= ancaman

Adapun sasaran pelatihan petani TO dan TM selama 6 bulan dalam 24 kali pertemuan, adalah terjadinya perubahan *kognitif* (sikap) dan ketrampilan terhadap: prinsip dasar PHT; munculnya kelembagaan petani yang tangguh dan terjadinya difusi bagi petani di sekitarnya, yang merupakan dampak luas dari implementasi SL-PHT tersebut; dengan harapan meningkatnya kualitas dan produktivitas lada dan usahataniya menguntungkan, aktivitas OPT terkendali, dan kelestarian lingkungan terjamin.

Pelatihan bagi petani TL (alumni SL-PHT) terutama adalah: terbentuknya kelembagaan petani (Koperasi dan asosiasi petani lada); aktif di keagribisnis dan agroindustri; mampu mengakses eksportir untuk meningkatkan posisi tawar petani; terbentuknya kemitraan dengan pengusaha dan lembaga ekonomi lainnya; serta meningkatkan kesejahteraan keluarga petani lada.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberhasilan penerapan PHT di lapang, tidak tergantung pada bagusnya silabus SL-PHT, akan tetapi merupakan pengaruh dari berbagai factor, baik yang bersumber dari diri petani sendiri (merupakan factor internal) berupa dorongan kognitifnya untuk bersikap dan bersedia menerapkan materi SL-PHT tersebut dalam mengembangkan dan melestarikan budidaya komoditas lada.
2. Beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi sebagai factor penghambat penerapan PHT dapat dikelompokkan ke dalam factor teknis dan non teknis (ekonomi), dimana factor non teknis yang besar peranannya antara lain adalah manajemen proyek khususnya bagi pelaksanaan SL-PHT tersebut.
3. Di sisi petani sendiri sulit untuk merubah kebiasaan budidaya lada sejak jaman dulu yang telah terpola sedemikian rupa untuk mengikuti pola introduksi PHT, terutama dalam hal penggunaan pupuk yang berlebihan dan bahan kimia sintetis, yang sudah menjadi bagian dari tatacara berusahatani lada yang dilakukan para petani.
4. Terjadinya ketidak tepatan waktu pelaksanaan dan kesalahan penempatan lokasi pelaksanaan SL-PHT menyebabkan kurang efektifnya pelaksanaan SL-PHT dan kesulitan menemukan lahan khusus yang sesuai dengan criteria pelaksanaan kerja lapang pada materi SL-PHT.
5. Pembinaan kelompok peserta alumni SL-PHT hanya berjalan seiring dengan usia kegiatan pelaksanaan proyek, tanpa ada kesinmbungan setelah proyek berakhir. Hal ini disebabkan

karena tidak solidnya hubungan antar sesama anggota dalam kelompok uang dicirikan oleh kohesitasnya yang rendah.

6. Peran Program SL-PHT, oleh para petani baik sebagai peserta maupun petani sekitarnya, diakui sangat bermanfaat dan dapat berpeluang dalam mencapai sasarannya meningkatkan kinerja usahatani lada. Namun di dalam implementasinya petani masih mempertimbangkan factor lain seperti kemampuan modal usahatani, perkembangan harga pasar dan tujuan pemasarannya yang kontiniu dan jelas.
7. Sekitar 70% petani responden menyatakan merasa meningkat pengetahuannya mengenai pertanaman lada setelah mengikuti SL-PHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S., 2003. Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dirjenbun, 1992. Statistik Perkebunan. Jakarta.
- Hendayana, R., dan Valeriana, D., 1998. Analisa Pangsa Pasar Lada Hitam Indonesia di Wilayah Pertumbuhan Utara dan Di Pasar Lada Dunia.: Achmad S., dkk (penyunting) Prosiding Dinamika Ekonomi Pedesaan dan peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian. Buku II. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- _____, et al., 2003. Penelitian dan Analisis Kebijakan Sosial Ekonomi PHT Pada Komoditas Lada Mendukung Pengembangan Agribisnis Lada. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- IPC, 2003. Quality Standards for Pepper. IPC. Jakarta.
- Johansyah, N. H., Hartono, F. S., 1991. Lada sebagai Mata Dagangan Andalan di Lampung. Prosiding Seminar Penanggulangan Masalah Lada Di Lampung. Univ. Lampung.
- Jones, M., 1965. The Marketing Process. An Introduction Harper and Row Publisher. N.Y.: Muchlas, 1997 Peluang Pasar Lada Hitam Indonesia Di Eropa Timur. LPTP Natar.
- Sarwono, S. W. 1999. Psikologi Sosial. Balai Pustaka Jakarta.
- Suprihatini, R, 1998. Alternatif Pola pengembangan Agribisnis Lada Rakyat Monographs Series No.18. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- Untung, K. 2002. Strategi Implementasi PHT dalam Pengembangan Perkebunan Rakyat Berbasis Agribisnis dalam Panduan Simposium Nas. Penelitian PHT Perkebunan Rakyat: Pengembangan dan Implementasi PHT Perk. Rakyat Berbasis Agribisnis di Bogor 17-18 September 2002. Bagpro. PHT Tan Perkebunan.
- Wahid, P. 1987. Situasi dan Prospek Lada Dunia. Majalah Dwi-bulanan Asosiasi Pemasaran Bersama Perkebunan. Jakarta.
- Wiggins, J. A., et al. 1994. Social Psychology. McGraw-Hill, Inc.
- Yusdja, Y. et al. 1992. Studi Baseline Aspek Sosek PHT. Monograph Series No.6. KSP Puslitbang Sosek Pertanian dengan BPPN.